

Peran Guru kelas dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku

Perundungan Kelas Tinggi di SDN Teluk Pinang 03

Robiyatun Nadia¹, Rusi Rusmiati Aliyyah², Wilis Firmansyah³

¹Universitas Djuanda, nadiarobiyatun27@gmail.com

²Universitas Djuanda, rusi.rusmiati@unida.ac.id

³ Universitas Djuanda, wilis.firmansyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah perilaku perundungan yang terjadi di sekolah. Adanya kasus perundungan tersebut mencoreng citra pendidikan yang selama ini menjadi tempat pembelajaran dan melahirkan siswa yang berkualitas, maka diperlukannya peran guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan yang sering terjadi di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan alat bantuan software Nvivo 12 pro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di kelas tinggi, yaitu perundungan verbal, sosial, dan fisik. Oleh karena itu guru kelas tinggi berupaya dalam mencegah terjadinya perundungan menanamkan pendidikan karakter, melakukan pengawasan, melakukan pembinaan, melakukan intervensi, dan melakukan program. Sedangkan cara guru dalam mengatasi perundungan yaitu dengan berupaya mengetahui latar belakang permasalahan, memberikan layanan konseling, dan memberikan hukuman.

Kata Kunci: perundungan, pendidikan, guru, siswa kelas tinggi

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan tindakan menyimpang yang disengaja dan dilakukan terus-menerus oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa dengan tujuan untuk merugikan orang lain secara fisik dan emosional.

Kasus perundungan seringkali terjadi di tingkat sekolah, salah satunya kasus perundungan di tingkat SD. Mengacu pada undang-undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 54 yang berbunyi “Anak yang berada di sekolah harus mendapatkan perlindungan dari perilaku kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengurus sekolah, atau teman-temannya dan lembaga pendidikan lainnya (Bappenas RI, 2002).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar sangat rentan akan tindakan perundungan karena pada usia ini siswa masih belum memahami baik dan tidaknya sebuah tindakan yang dilakukan. Apabila guru dan pihak sekolah tidak mengawasi dan memperhatikan perilaku siswa dengan baik, maka dampak yang akan terjadi adalah munculnya pelaku dan korban tindakan perundungan, maka pentingnya peran seorang guru dalam membentuk perilaku siswa agar tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain dan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terbebas dari tindakan perundungan (Sukmawati & Aliyyah, 2023)

Namun, saat ini masih banyak sekali fenomena yang terjadi dimana sekolah tidak lagi menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Banyak kasus-kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Tindakan perundungan banyak menimbulkan ketakutan pada siswa, dampak negatif yang akan terjadi jika perundungan dibiarkan maka akan merusak mental anak yang mengakibatkan kepada tumbuh kembang anak (Raisya & Aliyyah, 2023)

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah kasus perundungan yang terjadi pada setiap tahunnya (KPAI, 2021).

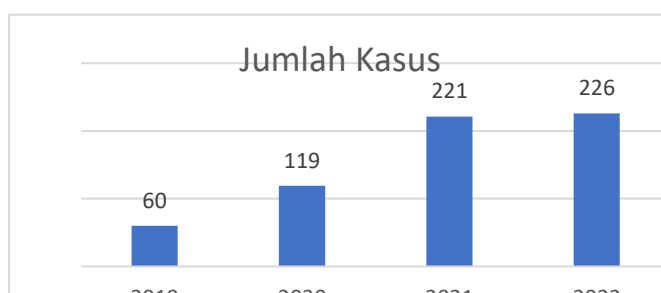


Diagram 1. Jumlah Kasus Perundungan

Dari diagram tersebut, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus perundungan yang terjadi pada setiap tahun. Hal ini membuktikan bahwa tindakan perundungan menjadi permasalahan serius yang terjadi dilingkungan sekolah sehingga dibutuhkan peran yang dapat mencegah dan mengatasi tindakan perundungan.

Tindakan-tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku sangatlah beragam, tindakan tersebut dapat berupa perundungan verbal seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi julukan yang tidak menyenangkan, sakrasme, memaki, mengejek, menyebarkan gosip, dan lain sebagainya, lalu ada juga perundungan fisik seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, mencubit, mencakar, dan lain sebagainya, terdapat perundungan sosial seperti mendiamkan, mengucilkan, penolakan kelompok dan lain sebagainya, dan perundungan dunia maya seperti mengirimkan pesan teror serta bentuk perundungan seksual (Abdul Malik, 2020) (Ulfah et al., 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan di SDN Teluk Pinang 03 terdapat bentuk-bentuk perundungan yang sering dilakukan oleh siswa kelas tinggi, karena sesuai dengan pra penelitian bahwa kelas tinggi merupakan kelas yang sering terjadi perundungan baik perundungan secara verbal, fisik, maupun sosial. Oleh karena itu, pentingnya peran guru kelas untuk dapat membantu mencegah dan mengatasi perilaku perundungan.

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Peran Guru dan Dosen bahwa guru adalah Pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan, pengajaran, bimbingan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi peserta didik melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dilihat bahwa tugas dan peran guru sangat luas. Guru dituntut untuk menjadi seorang yang kompeten sehingga dapat membuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Adapun peran yang dapat dilakukan guru di sekolah yaitu, sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola,

demonstrator, pembimbing, motivator, dan peran guru sebagai evaluator (Abdullah et al., 2023)

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai “Peran Guru Kelas dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku perundungan Kelas Tinggi di SDN Teluk Pinang 03”.

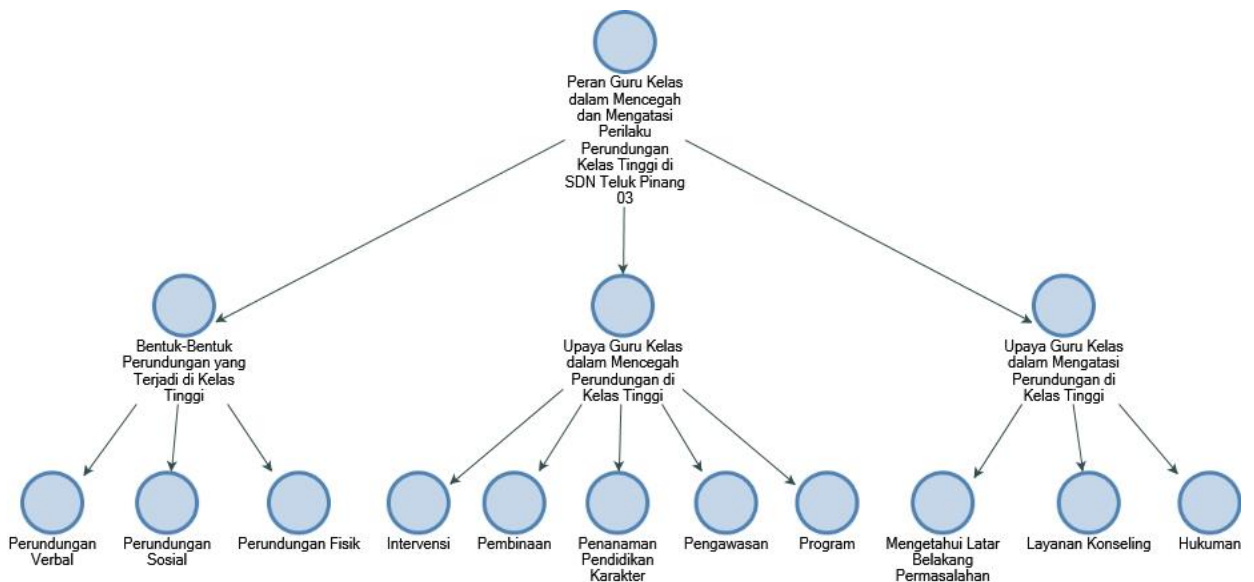
METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini jenis dan metode yang digunakan oleh peneliti ialah kualitatif dengan melakukan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mencari dan memahami adanya permasalahan sosial yang terjadi. Penelitian ini dapat dilakukan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep dan fenomena, permasalahan sosial, dan lain-lain (Creswell, 2016). Penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk dapat mengetahui bentuk perundungan yang terjadi di kelas tinggi serta peran guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan di kelas tinggi.

Data yang diperoleh berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dapat menjadi hasil tentang apa yang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Milles dan Huberman yaitu adanya tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Milles, M. B., & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

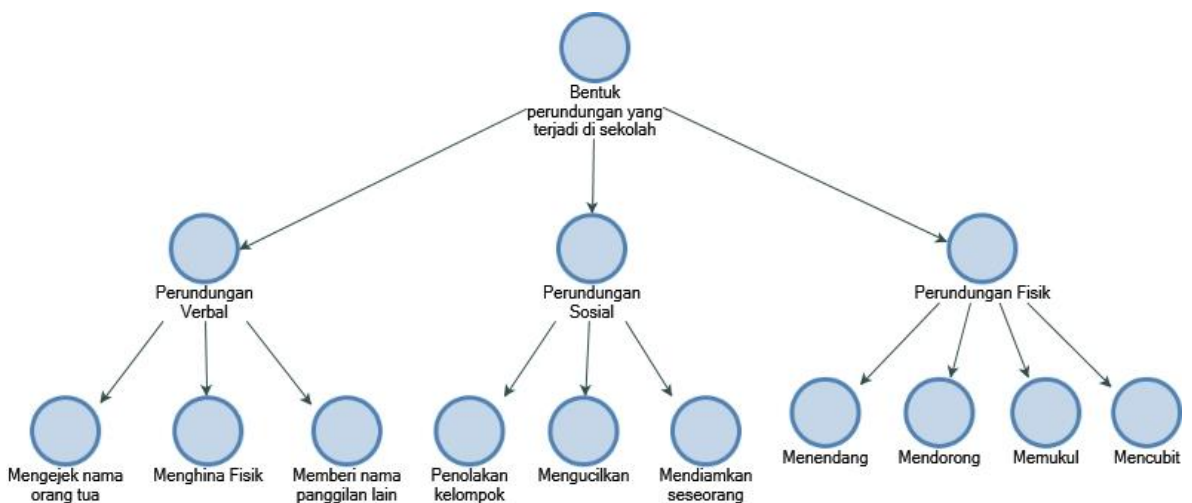
Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan kepada wali kelas IV-A, IV-B, IV-C, V-B, V-C, VI-A, VI-B, dan VI-C terkait dengan peran guru kelas dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan kelas tinggi. Peneliti menemukan temuan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Temuan Peran Guru Kelas dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan Kelas Tinggi SDN Teluk Pinang 03

1. Bentuk-Bentuk Perundungan yang Terjadi di kelas Tinggi

Uraian dibawah ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03

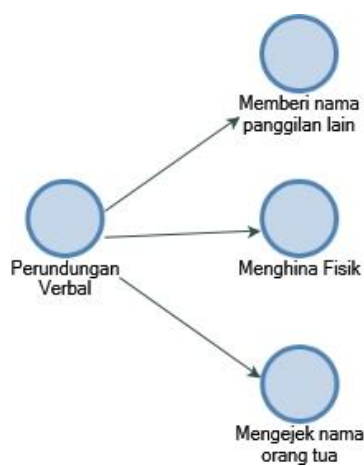


Gambar 2. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Perundungan

Kasus perundungan sering terjadi di tingkat sekolah, salah satunya kasus perundungan di SD, banyak terjadi tindakan perundungan yang sering ditemui sekolah. Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk perundungan yang terjadi di kelas tinggi yaitu:

a. Perundungan Verbal

Uraian dibawah ini menjelaskan tentang bentuk perundungan verbal di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03.



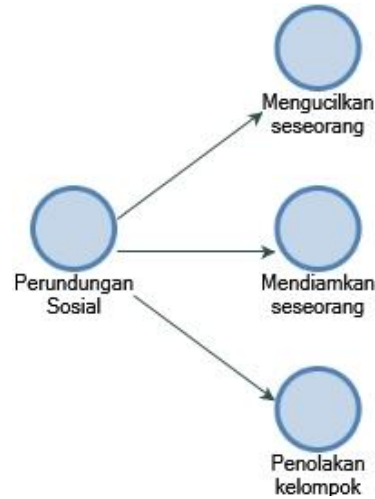
Gambar 3. Hasil Temuan Perundungan Verbal

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terdapat bentuk perundungan verbal yang terjadi di kelas tinggi. Perilaku perundungan verbal yang termasuk di dalamnya yaitu menghina, mengejek, memberi julukan yang tidak menyenangkan. Bentuk perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang sering dilakukan oleh peserta didik dan paling mudah dilakukan dan menjadi awal perilaku perundungan menuju perilaku kekerasan (Nur Irmayati & Agustin, 2023).

Bentuk perundungan verbal menjadi bentuk perundungan yang sering terjadi di setiap kelas tinggi, karena perundungan ini merupakan perundungan yang sangat mudah dilakukan oleh siswa, tanpa disadari siswa telah melakukan perundungan verbal yang dapat menyakiti mental dan psikis siswa yang menjadi korban.

b. Perundungan Sosial

Uraian dibawah ini menjelaskan tentang bentuk perundungan sosial di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03.



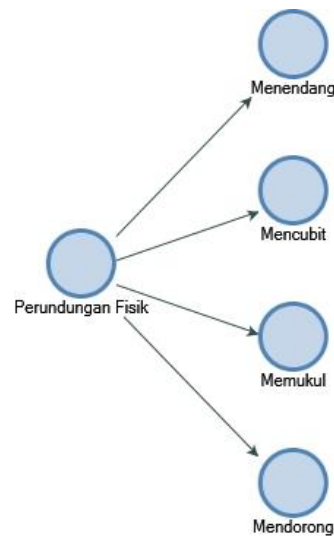
Gambar 4. Hasil Temuan Perundungan Sosial

Dari hasil temuan dilapangan bahwa terdapat bentuk perundungan sosial. Bentuk perundungan sosial dapat merusak hubungan dengan teman. Tindakan tersebut berupa mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok. Bentuk perundungan ini yang paling berbahaya karena tidak dapat terlihat kita jika tidak serius mendeteksinya (Nur Irmayati & Agustin, 2023).

Berdasarkan beberapa hal yang ditemukan di atas bahwa tidak semua kelas tinggi terdapat perundungan sosial. Bentuk perundungan sosial yang terjadi di kelas tinggi yaitu mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, dan menolak seseorang dalam kelompok sehingga membuat korban perundungan sosial tidak memiliki teman.

c. Perundungan Fisik

Uraian dibawah ini menjelaskan tentang bentuk perundungan fisik di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03



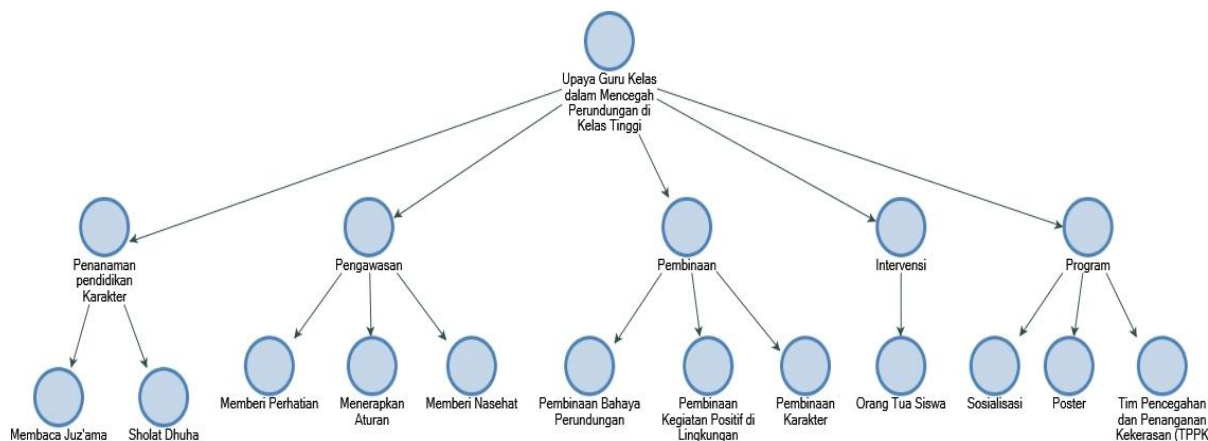
Gambar 5. Hasil Temuan Perundungan Fisik

Dalam melakukan perundungan fisik, pelaku akan mencari korban yang lemah agar tidak dapat membalasnya, karena perundungan fisik dilakukan secara langsung dan dilakukan dengan menyakiti anggota fisik korban. Perundungan fisik merupakan bentuk perundungan yang terlihat dan bersifat langsung. perundungan ini yang paling tampak dan mudah diidentifikasi, namun terjadinya bentuk perundungan ini tidak sebanyak dalam bentuk lainnya.(Nur Irmayati & Agustin, 2023).

Dari hasil temuan di lapangan bahwa terdapat bentuk perundungan fisik yang terjadi di kelas tinggi, seperti menendang teman, mencubit teman, memukul teman, dan mendorong teman. Bentuk Perundungan ini merupakan bentuk perundungan yang paling tampak dan mudah diidentifikasi.

2. Upaya Guru kelas dalam Mencegah Perundungan di Kelas Tinggi

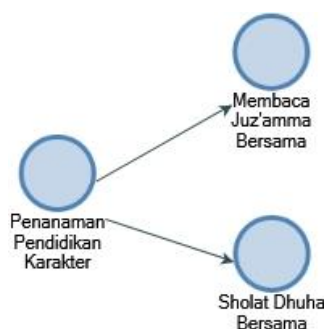
Uraian dibawah ini menjelaskan tentang upaya guru kelas dalam mencegah perundungan di kelas tinggi



Gambar 6. Hasil Temuan Guru kelas dalam Mencegah Perundungan di Kelas Tinggi

a. Penanaman Pendidikan Karakter

Uraian di bawah ini menjelaskan mengenai penanaman pendidikan karakter di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03



Gambar 7. Hasil Temuan Penanaman pendidikan karakter

Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara melakukan sholat dhuha dan baca tulis Al-Qur'an untuk mencegah tindakan perilaku perundungan di sekolah (Karmalia, 2022).

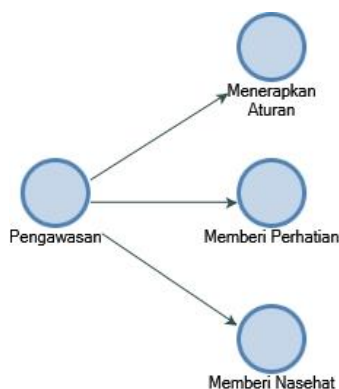
Sekolah tentunya memiliki strategi dalam menciptakan karakter siswa, salah satunya dengan menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“...Jelas, tentunya sekolah ini melakukan penanaman pendidikan karakter dengan melakukan sholat dhuha bersama setiap hari jumat dan dilakukan di lapangan sekolah serta terdapat beberapa kelas yang membaca juz’amma di dalam kelas setelah melaksanakan sholat dhuha.” (CLHW_M_08_Maret_2024)

Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah tersebut yaitu dengan melaksanakan sholat dhuha bersama dengan siswa dan guru di lapangan sekolah setiap hari jumat, serta ada satu kelas yang menanamkan pendidikan karakter dengan membaca juz’amma bersama di kelas setelah melaksanakan sholat dhuha. Penanaman pendidikan karakter ini memiliki tujuan agar siswa berperilaku baik, berperilaku sesuai ajaran islam, bermoral, kepribadian yang baik, keimanan yang kuat, dan mengurangi perilaku menyimpang.

b. Pengawasan

Uraian di bawah ini menjelaskan mengenai pengawasan guru terhadap siswa di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03



Gambar 8. Hasil temuan pengawasan

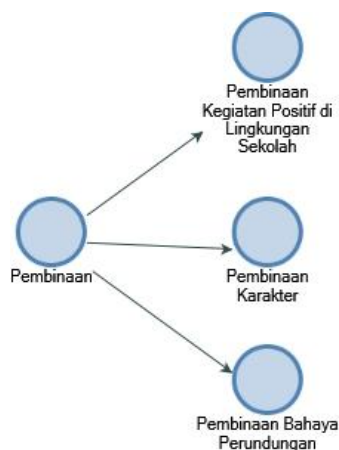
Pengawasan dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Seorang guru tentunya melakukan pengawasan kepada siswa. Pengawasan adalah upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan pengawasan terhadap

siswa, menasehati siswa, dan memberi perhatian kepada siswa pelaku perundungan (Karmalia, 2022).

Dari hasil penemuan bahwa guru kelas tinggi dalam melakukan pengawasan terhadap siswa memiliki caranya masing-masing. Seorang guru dalam melakukan pengawasan terhadap siswa yaitu dengan dengan menerapkan aturan, memberi perhatian, dan memberi nasehat.

c. Pembinaan

Uraian di bawah ini menjelaskan mengenai pembinaan yang diberikan guru terhadap siswa di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03



Gambar 9. Hasil Temuan Pembinaan

Pembinaan dilakukan bertujuan untuk mengembangkan watak dan kepribadian siswa sehingga dapat membentuk siswa yang bermutu dan seorang guru tentunya melakukan pembinaan kepada siswa. Pembinaan dapat dilakukan dengan cara menjelaskan akibat dari tindakan perundungan, menasehati siswa, mengajarkan cara berteman, dan bersikap baik kepada semua orang (Karmalia, 2022).

Dari hasil penemuan dilapangan bahwa guru memberikan pembinaan kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas saat upacara. Pembinaan yang diberikan yaitu pembinaan kegiatan positif di lingkungan sekolah, pembinaan karakter, dan pembinaan bahaya perundungan.

d. Intervensi

Uraian di bawah ini menjelaskan mengenai intervensi yang dilakukan guru terhadap orang tua siswa di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03.



Gambar 10. Hasil temuan Intervensi

Intervensi yang dilakukan guru untuk menginformasikan kondisi siswa di sekolah kepada orang tua siswa secara rutin agar orang tua dapat mengetahui keadaan siswa ketika berada di sekolah (Karmalia, 2022). Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas VI-A:

“...Iya pasti berkomunikasi dengan orang tua saya melakukan komunikasi secara terbuka saya tidak menutup-nutupi perilaku siswa di kelas.” (CLHW_MIA_19_Februari_2024).

Dari hasil penemuan di lapangan bahwa guru kelas tinggi melakukan komunikasi dengan orang tua siswa dengan tujuan untuk menginformasikan keadaan siswa di sekolah terutama di dalam kelas.

e. Program

Uraian di bawah ini menjelaskan mengenai program perundangan yang dilakukan guru kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03



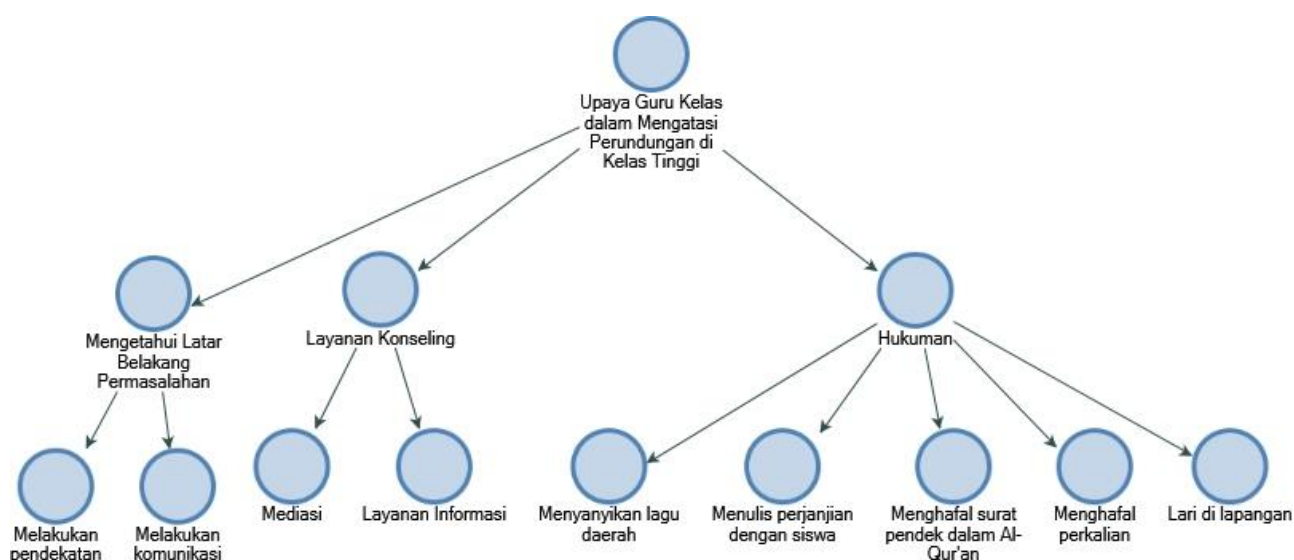
Gambar 11. Hasil Temuan Program

Program yang dilakukan oleh guru merupakan program stop perundungan yang dilakukan untuk dapat meminimalisir terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah terutama di dalam kelas. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada semua pihak mengenai tindakan perundungan dan diharapkan dapat meminimalisir tindakan perundungan di sekolah.(Putri, 2016).

Dari hasil penemuan di lapangan bahwa program stop perundungan yang dilakukan oleh guru yaitu adanya program pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), adanya poster di dalam kelas dan di madang mengenai stop perundungan agar semua siswa dapat melihat dan membacanya, dan program sosialisasi mengenai perundungan yang dilakukan oleh guru.

3. Upaya Guru kelas dalam Mengatasi Perundungan di Kelas Tinggi

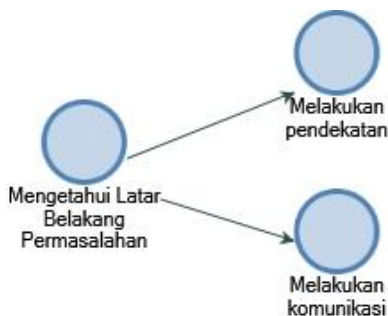
Uraian dibawah ini menjelaskan tentang upaya guru kelas dalam mengatasi perundungan di kelas tinggi



Gambar 12. Hasil temuan Upaya Guru kelas dalam Mengatasi Perundungan di Kelas Tinggi

a. Mengetahui Latar Belakang Permasalahan

Uraian di bawah ini menjelaskan mengenai cara guru untuk dapat mengetahui latar belakang permasalahan perundungan yang terjadi di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03



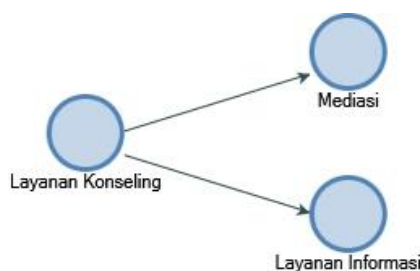
Gambar 13. Hasil Temuan Mengetahui Latar Belakang Permasalahan

Seorang guru harus memiliki cara untuk dapat mengetahui alasan atau latar belakang terjadinya perundungan yang dilakukan oleh siswa agar dapat mengetahui langkah selanjutnya dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dari hasil temuan di lapangan bahwa setiap guru memiliki cara yang berbeda untuk mengetahui latar belakang permasalahan perundungan yang sedang terjadi. Terdapat dua cara guru kelas tinggi dalam mengetahui latar belakang permasalahan yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa, dan melakukan komunikasi dengan siswa.

b. Layanan Konseling

Uraian di bawah ini menjelaskan mengenai layanan konseling yang dilakukan guru dalam mengatasi perundungan yang terjadi di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03



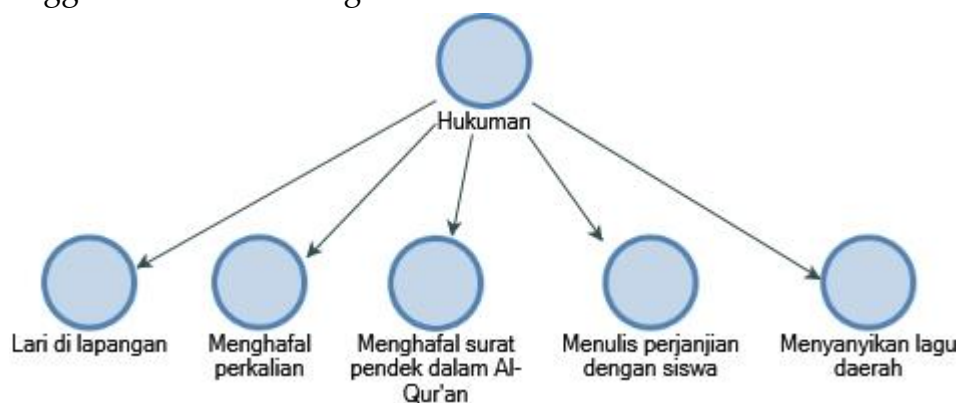
Gambar 14. Hasil Temuan Layanan Konseling

Seorang guru harus mampu memberikan layanan konseling kepada siswa dengan tujuan untuk dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Penting bagi guru untuk memberikan layanan konseling kepada siswa. Layanan tersebut terdiri dari layanan informasi, orientasi, dan layanan mediasi (Putri, 2016)

Berdasarkan beberapa hal yang ditemukan di atas bahwa seorang guru memberikan layanan konseling kepada siswa. Layanan tersebut terdiri dari layanan mediasi dan layanan informasi. Dalam melakukan layanan konseling kepada siswa terdapat keterlibatan kepala sekolah dan orang tua dalam layanan konseling tersebut.

c. Hukuman

Uraian di bawah ini menjelaskan mengenai cara guru dalam memberikan hukuman kepada siswa pelaku perundungan yang terjadi di kelas tinggi SDN Teluk Pinang 03



Gambar 15. Hasil Temuan Hukuman

Seorang guru harus mampu mendidik siswa agar dapat memiliki kepribadian yang baik tanpa menyakiti teman, maka guru dapat memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan perundungan di lingkungan sekolah terutama di dalam kelas. Hukuman tersebut diharapkan memberikan efek jera kepada pelaku. Hal ini dapat dijadikan

upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, memotivasi belajar, dan perbaikan perilaku (Putri, 2016).

Dari hasil temuan bahwa seorang guru memberikan hukuman yang berbeda-beda kepada siswa pelaku perundungan. Terdapat lima bentuk hukuman yang dilakukan oleh guru kelas tinggi di SDN Teluk Pinang 03 yaitu hukuma fisik dengan lari di lapangan, menghafal perkalian, menghafal surat pendek dalam Al-Qur'an, menulis perjanjian dengan siswa dan menyanyikan lagu daerah. Bentuk hukuman tersebut tentunya bertujuan untuk membuat efek jera terhadap pelaku perundungan agar tidak melakukan perundungan terus menerus di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

Perundungan yang terjadi di kelas tinggi yaitu perundungan verbal, sosial, dan fisik. Perundungan verbal menjadi bentuk perundungan yang sering terjadi karena bentuk perundungan ini yang paling mudah untuk dilakukan dan tanpa disadari siswa telah melakukan perundungan verbal seperti memberi nama panggilan lain, menghina fisik, dan mengejek nama orang tua. Perundungan sosial juga terjadi di kelas tinggi seperti mengucilkan seseorang. Mendingkan seseorang, dan penolakan dalam kelompok. Perundungan fisik menjadi bentuk perundungan yang dilakukan dengan menyakiti badan siswa seperti menendang, mencubit, memukul, dan mendorong.

Terjadinya perundungan pada kelas tinggi, tentunya seorang guru berupaya untuk dapat mencegah terjadinya perundungan secara terus menerus di lingkungan sekolah, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru kelas tinggi yaitu menanamkan pendidikan karakter dengan melakukan sholat dhuha dan membaca

juz'amma, melakukan pengawasan kepada siswa dengan memberi perhatian dan nasehat, melakukan pembinaan dengan memberikan pembinaan karakter, bahaya perundungan, dan pembinaan kegiatan positif di lingkungan sekolah, melakukan intervensi dengan orang tua, dan melakukan program seperti program sosialisasi, poster, serta membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK).

Guru kelas tentunya berupaya dalam mengatasi terjadinya perundungan yang terjadi pada siswanya, adapun upaya yang dilakukan oleh guru kelas tinggi dalam mengatasi perundungan yaitu berupaya untuk mengetahui latar belakang terjadinya perundungan dengan melakukan pendekatan dan komunikasi, setelah mengetahui latar belakang permasalahan guru melakukan layanan konseling berupa layanan mediasi dan layanan informasi, seorang guru dapat memberikan hukuman kepada pelaku perundungan seperti lari di lapangan, menghafal perkalian, menghafal surat pendek dalam Al-Qur'an, menulis perjanjian dengan siswa, dan menyanyikan lagu daerah, pemberian hukuman tersebut bertujuan untuk membuat efek jera kepada siswa pelaku perundungan.

REFERENSI

- Abdul Malik, D. (2020). *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan*. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah.
- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Bappenas RI. (2002). Undang - Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Arsyad, Azhar*, 190211614895, 1–44.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2005). Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2.
- Karmalia, Y. (2022). Penanganan Bullying Di Sd Negeri 007 Teluk Sungka Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 105–117. <https://doi.org/10.32520/afkar.v10i2.433>
- KPAI. (2021). *Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Hasil Pengawasan KPAI Tentang Perlindungan Anak*.
- Milles, M. B., & Huberman, A. . (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Nur Irmayati, & Agustin, A. (2023). *Bullying dalam Prespektif psikologi* (F. D. Dwatra (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Putri, F. A. (2016). *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*.
- Raisya, A., & Aliyyah, R. R. (2023). Pembelajaran Anti Perundungan : Persepsi Guru Kelas Rendah pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 3022–3047.
- Sukmawati, R., & Aliyyah, R. R. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 2870–2890.
- Ulfah, R., Aliyyah, R. R., & Fauziah, R. S. P. (2018). Reward Dan Punishment Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i2.1198>